

Analisis pengelolaan air dalam usahatani padi pada lahan sawah yang areal airnya melimpah dengan areal airnya kurang di kelurahan kurANJI kota padang
Analysis Of Analysis of water management in rice farming in paddy fields where the water area is abundant with less water in the village of KurANJI, Padang city.

Intan Widia Astuti, Mahdi², Syahyana Raesi³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

E-mail Korespondensi: Intanwidiaaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan air terhadap usahatani padi pada areal airnya melimpah dan areal airnya kurang dengan melihat perbandingan pendapatan dan keuntungan petani. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret-14 April 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan responden langsung dilapangan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara sensus, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 66 orang. Teknik dianalisis data yaitu untuk tujuan pertama dan kedua dengan deskriptif kualitatif, untuk tujuan ketiga dianalisis dengan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan air pada petani areal airnya kurang lebih efisien dibandingkan dengan pengelolaan air petani padi yang melimpah. Pendapatan yang diperoleh petani areal airnya melimpah sebesar Rp. 6.892.500 dan petani areal airnya kurang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 9.517.854. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani areal airnya melimpah sebesar Rp. 1.470.124 dan petani areal airnya kurang memperoleh keuntungan sebesar Rp. 3.770.391. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi areal airnya kurang lebih menguntungkan dibandingkan petani padi areal airnya melimpah. Dari hasil Uji T dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan keuntungan antara petani Lapau Munggu dan Kayu Bajak. Saran untuk Petani Lapau Munggu lebih memperhatikan lagi pengelolaan air terhadap usahatani, sehingga hasil produksi pada usahatani padi meningkat

Kata kunci : Usahatani padi, Pengelolaan air, pendapatan, keuntungan

Abstract

This study aims to analyze water management on rice farming in abundant water areas and lack of water area by looking at the comparison of farmers' income and profits. This research was conducted on March 15-April 14 2019. The method used in this study was the survey method. The data used are primary data and secondary data. Data collection is done through interviews with respondents directly in the field using questionnaires as a data collection tool. Sampling in this study was conducted by census, the sample used in this study amounted to 66 people. The data were analyzed for the first and second

objectives with qualitative descriptive, for the third purpose analyzed by quantitative. The results showed that water management for farmers in the area of water was less efficient compared to the abundant management of rice farmers. The income obtained by farmers in the area of abundant water is Rp. 6,892,500 and farmers in the water area received less than Rp. 9,517,854. While the benefits obtained by farmers in the area of abundant water is Rp. 1,470,124 and farmers in the water area have not received a profit of Rp. 3,770,391. The results showed that rice farmers in the area of water were more or less profitable than rice farmers in the area of abundant water. From the results of the T Test, it can be concluded that there are significant differences between income and profits between Lapau Munggu and Kayu Bajak farmers. Suggestions for Farmers in Lapau Munggu pay more attention to water management for farming, so that production on rice farming increases.

Keywords: Rice farming, Water management, income, profits

PENDAHULUAN

Tanaman padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza* L. Yang meliputi kurang lebih 25 spesies dan tersebar di daerah tropis dan subtropis seperti di Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Padi yang sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa* F *Spontane*. Di Indonesia pada awalnya tanaman padi diusahakan di lahan kering dengan sistem *lading* tanpa pengairan dan hal ini dilakukan juga di beberapa negara dan pada akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan mangandalkan pengairan di daerah yang airnya kurang. Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan dalam pengadaannya harus tercukupi karena padi merupakan makanan pokok setengah dari penduduk dunia. (Hasanah, 2007)

Konsep pengelolaan air dan sumber daya air pada dasarnya mencakup upaya serta kegiatan pengembangan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya air. Berupa menyalurkan (*redistributing*) air yang tersedia dalam konteks ruang dan waktu, komponen mutu serta komponen volume (jumlah) pada suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan makhluk hidup. (Mochtar, 2002)

Pengelolaan air berperan sangat penting dan merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan produksi padi di lahan sawah. Produksi padi sawah akan menurun jika tanaman padi menderita cekaman air (*water stress*). Gejala umum akibat kekurangan air antara lain padi menggulung, daun terbakar (*leaf scorching*), anakan padi berkurang, tanaman kerdil, pembungaan tertunda, dan biji hampa. (Subagyo, dkk, 2001)

Ketersediaan air yang cukup merupakan salah satu faktor utama dalam produksi padi sawah. Di sebagian besar daerah Asia, tanaman padi tumbuh kurang optimum akibat kelebihan air atau kekurangan air karena curah hujan yang tidak menentu. Pada umumnya, alasan utama penggenangan pada budidaya padi sawah yaitu karena sebagian besar varietas padi sawah tumbuh lebih baik dan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi ketika tumbuh pada tanah tergenang dibandingkan dengan tanah yang tidak tergenang. Air mempengaruhi karakter tanaman, unsur hara dan keadaan fisik tanah, dan pertumbuhan gulma. (Datta, 1981).

Kebutuhan air tanaman padi ditentukan oleh beberapa faktor seperti jenis tanah, kesuburan tanah, iklim (basah atau kering), umur tanaman, dan varietas padi yang ditanam dan sebagainya. Kebutuhan air yang terbanyak untuk tanaman padi pada saat penyiapan lahan sampai tanam dan memasuki fase bunting sampai pengisian bulir. (Juliardi, 2006)

Kegiatan usahatani padi di daerah Kuranji tepatnya di Lapau Munggu yang saya amati petani disana cenderung mengairi lahan sawahnya dengan genangan 10-15cm diatas permukaan tanah. Di Lapau Munggu memang merupakan sumber air bagi masyarakat, didaerah ini air cenderung melimpah sehingga

jarang sekali petani mengalami kekeringan air untuk lahannya bahkan saat terjadi kemarau panjang petani masih bisa mengairi lahan sawah. Genangan air yang tinggi ini membuat petani tidak memperhatikan pengelolaan air pada usahatani nya, petani akan terus-menerus menggenangi lahannya dengan genangan yang tinggi, dengan banyaknya air petani cenderung tidak memperhatikan budidaya pada usahatani padi. Sedangkan petani yang areal airnya kurang didaerah Tui petaninya cenderung mengairi lahan nya dengan genangan 5-8cm diatas permukaan tanah. Di daerah ini sudah terjadi alih fungsi lahan sehingga sulit bagi petani untuk mengairi lahan sawahnya karena lahan petani terletak diantara perumahan. Dengan keadaan sulit air membuat petani disini lebih memperhatikan pengelolaan air pada usahatannya dan lebih efisien terhadap usahatannya dibanding petani yang mempunyai areal air yang banyak.

Berdasarkan masalah yang timbul, maka perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan pelaksanaan pengelolaan air terhadap usahatani padi. Apakah terdapat perbedaan antara pelaksanaan usahatani padi pada areal yang melimpah dengan areal yang airnya kurang. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Analisis pengelolaan air dalam usahatani padi pada lahan sawah yang areal airnya melimpah dengan areal airnya kurang di kelurahan kurunji kota padang ”**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, pertanyaan untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan pengelolaan air terhadap usahatani padi pada areal yang airnya melimpah dengan areal yang airnya kurang ?
2. Bagaimana budidaya dari usahatani padi pada areal yang airnya melimpah dengan areal yang airnya kurang ?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani padi pada areal yang airnya melimpah dengan areal yang airnya kurang ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kurunji Belimbing Kota Padang. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara sensus, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 66 orang. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun variabel yang diamati dan data yang dikumpulkan adalah: Untuk tujuan pertama melihat perbedaan pengelolaan air terhadap usahatani padi pada areal yang airnya cukup dengan areal yang airnya kurang variabel dan data yang diamati adalah : Organisasi pengelolaan air, Kelembagaan air, Konflik yang terjadi, Biaya pengelolaan air. Untuk tujuan kedua melihat budidaya usahatani padi terhadap areal yang airnya cukup dengan areal yang airnya kurang variabel dan data yang diamati adalah :Persiapan dan pengolahan tanah, Persemaian, Penanaman, Pengaturan air, Pemupukan, Panen, Pasca panen. Untuk tujuan ketiga Perbandingan pendapatan usahatani padi antara lahan dengan air cukup dengan lahan yang airnya kurang variabel dan data yang diamati adalah : Biaya yang dibayarkan, Biaya diperhitungkan, Harga, Penerimaan, Pendapatan, keuntungan. teknik analisis data pada penelitian ini adalah : Untuk tujuan pertama dan tujuan kedua dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk tujuan ketiga Perbandingan pendapatan usahatani padi antara lahan areal airnya melimpah dengan lahan yang airnya kurang yaitu menggunakan analisa kuantitatif.

a. Penerimaan petani

$$TR = Y - P_y$$

Dimana : TR = total penerimaan petani (Rp/Ha/MT)
 Y = Produksi usahatani padi (Kg/Ha)
 P_y = harga padi (Rp/Kg)

Pendapatan petani

$$Pd = TR - Tc$$

Dimana : Pd = Pendapatan petani (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 Tc = Total biaya yang dibayarkan (Rp)

c. Biaya penyusutan

$$D = \frac{P-S}{N}$$

Dimana : D = Besarnya penyusutan (Rp)
 P = Harga beli (Rp)
 S = Nilai sisa (Rp)
 N = Umur ekonomis (Rp)

d. Keuntungan petani

$$K = TR - TC$$

Dimana : K = Keuntungan dari usahatani (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Biaya total (Rp)

e. Bunga modal

$$\text{Bunga modal} = BT \times I : 12 \text{ bulan} \times MT$$

Dimana : BT = Biaya total (diluar bunga modal)
 I = Tingkat suku bunga
 MT = Musim tanam

f. Analisis R/C ratio

$$R - C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan (R)}}{\text{Jumlah biaya (C)}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan yang diperoleh dari hasil kali harga produk dengan jumlah produk

C = Jumlah biaya (total biaya) yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya yang diperhitungkan.

Pada penelitian ini melakukan uji statistik uji T dengan SPSS. dengan taraf nyata 5% menggunakan SPSS. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan/keuntungan pada petani areal airnya melimpah dan areal airnya kurang.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan/keuntungan pada petani areal airnya melimpah dan areal airnya kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Kuranji merupakan salah satu dari total 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Kuranji. Kelurahan dengan luas wilayah 9,07 km² ini menjadi kelurahan dengan luas wilayah nomor dua terbesar setelah Kelurahan Gunung Sarik yang memiliki luas wilayah 11,08 km². Kelurahan Kuranji memiliki ketinggian 15,0 mdpl dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan suhu rata-rata harian yaitu 23,0°C, sedangkan batas wilayah Kelurahan Kuranji adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sarik
 Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pasar Ambacang
 Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lambung Bukit
 Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Korong Gadang

B. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Analisis Pengelolaan Air Pada Kelompok Tani Lapau Munggu dan Kelompok Tani Kayu Bajak.

1. Batas pengelolaan air

Petani Lapau Munggu tidak ada batasan dalam pengambilan air untuk lahannya. Sedangkan petani Kayu Bajak mempunyai batasan waktu. Ketika air dilahan petani yang satu sudah mencukupi maka petani itu harus menutup saluran air untuk lahannya dan di aliri ke lahan petani lainnya. Agar semua petani dapat mencukupi air untuk lahannya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik.

2. Kecocokan

Manfaat dengan adanya pengelolaan air ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi petani Lapau Munggu, petani tidak merasa adanya manfaat yang didapat. Tetapi, jika petani melakukan pengelolaan air dengan baik dan benar akan menjadikan dampak yang baik terhadap usahatani padi. Jumlah produksi padi akan meningkat kalau petani memperhatikan genangan air yang diberi pada lahan petani tersebut.
- 2) Bagi petani Kayu Bajak, dengan adanya pengelolaan air akan mengurangi siklus kekeringan air didaerah tersebut. karena, dengan pengelolaan air petani bisa membagi pola tanam setiap kali musim tanam sehingga air untuk usahatani didaerah tersebut tidak kekurangan. Kelembagaan pengelolaan air juga bermanfaat, mengurangi terjadinya konflik dengan sesama petani. Menyelesaikan masalah dengan musyawarah merupakan hal yang baik untuk menjaga pertemanan antar petani.

Biaya yang dikeluarkan petani pada pengelolaan air :

- a) Biaya yang dikeluarkan petani Lapau Munggu tidak banyak. Hanya biaya individu pada saat melakukan pembuatan pengelolaan air. Seperti biaya pipa yang dipakai oleh petani pada saat pengaliran air ke lahan.
- b) Biaya yang dikeluarkan petani Kayu Bajak pada saat gotong – royong pembuatan aliran air ditanggung oleh semua kelompok yang bersangkutan.

3. Organisasi pengelolaan air

Pada usahatani areal airnya melimpah dan areal airnya kurang tidak ada organisasi langsung yang mengatur pengelolaan air. Tetapi petani areal airnya melimpah dan kurang mempunyai satu lembaga kelompok yaitu Kelompok Tani. Kelompok Tani areal airnya melimpah bernama Kelompok Tani Lapau Munggu Saiyo. Sedangkan Kelompok Tani areal airnya kurang bernama Kelompok Tani Kayu Bajak.

Petani usahatani areal airnya melimpah tidak mempunyai kesepakatan untuk pengelolaan air usahatannya. petani areal airnya melimpah bebas mengambil air kapan saja untuk lahannya karena pada daerah ini tidak pernah terjadi kekurangan air. Air yang didapat oleh petani berasal dari bukit yang mengalir ke sungai. Dari sungai lah petani mengambil air untuk lahannya.

Sedangkan petani pada usahatani areal airnya kurang mempunyai kesepakatan tidak tertulis antar petani. Kesepakatan yang dilakukan adalah perbedaan pola tanam yang dilakukan oleh petani setiap musim tanam. Perbedaan pola tanam ini dilakukan agar petani tidak kekurangan air untuk lahannya. Karena, jika petani melakukan pola tanam yang sama seperti menanam padi secara serentak maka petani areal airnya kurang akan mengalami kekurangan air untuk lahannya. Oleh sebab itu petani areal airnya kurang melakukan pola tanam yang berbeda seperti yang terdapat pada lampiran 5. Dengan adanya kesepakatan ini membuat kelembagaan pengelolaan air didaerah ini lebih baik.

4. Pemantauan

Pengelolaan air untuk usahatani padi areal airnya melimpah dikelola dan dikontrol oleh petani itu sendiri.

5. Penyelesaian konflik

Bentuk konflik yang terjadi antar petani sebagai berikut :

a. Berebut air

Pada petani Lapau Munggu, konflik berebut air tidak pernah terjadi karena petani areal airnya melimpah tidak pernah merasakan kekurangan air untuk lahannya. Sedangkan petani Kayu Bajak konflik berebut air sering terjadi, karena dengan terbatasnya air didaerah ini maka petani sering mengalami perebutan air.

b. Tidak datang gotong royong

Petani Kayu Bajak melakukan gotong – royong untuk memperbaiki pengelolaan air. Gotong-royong tidak berlangsung lama hanya 2 sampai 3 jam. Gotong – royong di adakan langsung oleh petani yang bersangkutan dengan cara mengajak petani lain untuk melakukannya bersama-sama. Karena, pengelolaan air ini berguna untuk semua petani didaerah tersebut. Pada saat gotong – royong berlangsung ada beberapa petani yang tidak datang dikarenakan ada yang sakit, ada acara keluarga, dan tanpa keterangan. Dengan menyikapi hal ini petani tidak membesarkan masalah.

B. Perbandingan Budidaya Usahatani Padi Pada Kelompok Tani Lapau Munggu dan Kelompok Tani Kayu Bajak.

Persiapan Lahan

Untuk memperbaiki pematangan sawah petani Lapau Munggu melakukan sebanyak 70 %. Hal ini disebabkan karena petani Lapau Munggu cenderung menanam padi 3 kali musim tanam selama satu tahun, dengan hal ini tidak banyak dari petani yang memperbaiki pematangan sawah. Sedangkan untuk petani Kayu Bajak memperbaiki pematangan sawah sebanyak 100 %. Hal ini disebabkan petani melakukan penanaman padi 1 kali musim tanam selama setahun.

Persemaian

Varietas yang digunakan oleh petani padi Lapau Munggu dan Kayu Bajak adalah IR 42.

Penanaman

Pada usahatani padi Lapau Munggu tidak semua penanaman dilakukan secara serentak dengan petani yang berada disekitarnya, hanya 85% dari petani areal airnya melimpah yang melakukan penanaman serentak. Hal ini disebabkan diantara semua petani tersebut ada yang tidak melakukan penanaman serentak, karena faktor biaya, faktor tenaga kerja dan lainnya yang membuat petani tidak melakukan penanaman serentak. Sedangkan untuk usahatani padi kayu bajak 100% petani tidak melakukan penanaman serentak. Hal ini disebabkan didaerah tersebut terjadi kekuarangan air, jika petani melakukan penanaman serentak maka akan terjadi kekeringan air dan banyak sawah yang tidak mendapatkan air untuk lahan. oleh sebab itu petani areal airnya kurang tidak melakukan penanaman secara serentak.

Pengaturan Air

Pengaturan air pada Lapau Munggu dan Kayu Bajak dilakukan dari pengolahan lahan sampai panen.

Pemeliharaan

Petani Kayu Bajak melakukan penyiangan gulma berdasarkan keadaan pertumbuhan gulma. Sedangkan petani Lapau Munggu mencabut gulma yang telah tumbuh, tanpa menunggu gulma tumbuh banyak sebanyak 70 % sedangkan 30% petani lagi melakukan pencabutan gulma ketika gulma sudah tumbuh banyak.

Pemupukan

Pupuk yang digunakan petani padi areal airnya melimpah dan areal airnya kurang adalah pupuk urea, pupuk phonska, pupuk SP-36, pupuk KCL, pupuk NPK, pupuk SS dan pupuk ZA. Pemberian pupuk dilakukan sebanyak 2-3 kali. Pemberian pupuk pertama dilakukan pada saat padi berumur 2-4 minggu dan selanjutnya pada saat berumur 6-8 minggu.

Pengendalian HPT

Pada usahatani padi Lapau Munggu dan Kayu Bajak cara pemberantasan hama dilakukan dengan cara yaitu suatu cara atau tindakan yang di lakukan setelah tanaman tersebut mengalami gangguan serangan hama, penyakit, dan gulma. Cara kuratif meliputi cara biologis, yaitu pemberantasan melalui makhluk hidup yang merupakan predatornya. Cara kimiawi yaitu suatu cara pemberantasan hama dengan menggunakan pestisida. Cara mekanis adalah suatu cara pemberantasan langsung dengan membunuhnya, sedangkan cara fisis merupakan cara pemberantasan dengan menggunakan faktor alam.

Panen

Kegiatan panen pada Lapau Munggu dilakukan secara serentak dengan petani sekitarnya. Kegiatan dilakukan secara serentak karena petani Lapau Munggu melakukan usahatani padi secara serentak pula. Sedangkan petani Kayu Bajak melakukan panen serentak dengan petani lainnya sebanyak 40% dan 60% nya tidak dilakukan secara serentak. Hal ini disebabkan petani Kayu Bajak tidak melakukan usahatani padi secara serentak karena didaerah ini mengalami kesulitan air.

C. Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Padi Pada Kelompok Tani Lapau Munggu dan Kelompok Tani Kayu Bajak Di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No	Uraian	Per Luas Lahan (Rp)		Per Ha (Rp)	
		Lapau munggu	Kayu bajak	Lapau munggu	Kayu bajak
1.	Harga (Rp)	6.800	6.800	6.800	6.800
2.	Produksi (Kg)	745	1.119	1.563	2.031
3.	Penerimaan	5.065.000	7.607.500	10.628.333	13.812.500
4.	Biaya di bayarkan				
1.	Biaya pupuk	376.029	391.750	844.338	711.417
2.	Biaya pestisida	24.412	27.813	53.750	51.250
3.	TKLK	952.941	940.750	1.888.039	1.740.000
4.	Sewa alat	361.765	432.813	776.471	800.000
5.	Sewa lahan	67.941	495.208	168.235	990.417
6.	Pajak lahan	2.706	859	5.000	1.563
	Total	1.785.794	2.289.193	3.735.833	4.294.646
	Pendapatan	3.279.206	5.318.307	6.892.500	9.517.854
5.	Biaya di perhitungkan				
1.	Benih	65.000	74.375	140.245	137.917
2.	TKDK	706.676	988.813	1.720.912	1.845.667
3.	Penyusutan	48.124	45.703	128.387	86.381
4.	Pajak	1.926	4.531	5.000	5.438
5.	Sewa lahan	1.604.363	2.028.333	3.359.657	3.594.306
6.	Bunga modal	31.589	40.732	68.175	74.755
	Total	2.457.678	3.182.487	5.422.376	5.747.463
6.	Biaya Total	4.243.472	5.471.680	9.158.209	10.042.109

7.	Keuntungan	821.528	2.135.820	1.470.124	3.770.391
----	-------------------	----------------	------------------	------------------	------------------

Untuk hasil pengujian uji T yang dilakukan untuk pendapatan, diperoleh Sig. (2-tailed) $0.001 < 0.05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan Kelompok Tani Kayu Bajak dengan pendapatan Kelompok Tani Lapau Munggu. Sedangkan untuk pengujian keuntungan, diperoleh Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan Kelompok Tani Kayu Bajak dengan pendapatan Kelompok Tani Lapau Munggu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis pengelolaan air pada petani Lapau Munggu dan petani Kayu Bajak terdapat perbedaan dalam usahatani. Perbedaan yang terjadi antara cara pengelolaan air petani Lapau Munggu dengan petani Kayu Bajak. Pada petani Lapau Munggu tidak mempunyai kesepakatan untuk pengelolaan air usahatani. petani Lapau Munggu bebas mengambil air kapan saja untuk lahannya karena pada daerah ini tidak pernah terjadi kekurangan air. Sedangkan petani Kayu Bajak mempunyai kesepakatan tidak tertulis antar petani. Kesepakatan yang dilakukan adalah perbedaan pola tanam yang dilakukan oleh petani setiap musim tanam. Perbedaan pola tanam ini dilakukan agar petani tidak kekurangan air untuk lahannya. Karena, jika petani melakukan pola tanam yang sama seperti menanam padi secara serentak maka petani kayu bajak akan mengalami kekurangan air untuk lahannya.
2. Pelaksanaan usahatani padi pada petani Lapau Munggu dan petani Kayu Bajak terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan pelaksanaan usahatani padi pada Lapau Munggu dengan Kayu Bajak yaitu pada persiapan lahan, penanaman, pengaturan air, pemeliharaan, pengendalian HPT dan panen. Perbedaan usahatani tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan petani tentang pengelolaan air terhadap usahatani. Dengan kurangnya pengetahuan, petani tidak memperhatikan usahatani yang dilakukannya. Petani hanya melakukan usahatani sesuai yang mereka tahu dan mereka pelajari dari turun temurun. Dan juga banyaknya tenaga kerja luas keluarga yang dipakai petani areal airnya melimpah, hal ini tentu akan mengurangi pendapatan yang diterima petani tersebut.
3. Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi Petani Lapau Munggu dan Kayu Bajak juga terdapat perbedaan. Pada analisis usahatani dengan mengkonversi pendapatan dan keuntungan para petani pada satuan lahan perhektar diperoleh pendapatan dan keuntungan yang terbesar terdapat pada petani kayu bajak. Pada analisis R/C ratio disimpulkan bahwa usahatani padi Kayu Bajak lebih menguntungkan dibanding dengan usahatani Lapau Munggu. Dari hasil Uji T dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan dan keuntungan antara petani Lapau Munggu dan Kayu Bajak.

B. Saran

1. Petani Lapau Munggu lebih memperhatikan lagi pengelolaan air terhadap usahatani, sehingga hasil produksi pada usahatani padi meningkat.
2. Pemerintah diharapkan untuk memberi penyuluhan kepada petani tentang teknik budidaya dan pengelolaan air terhadap usahatani padi. Sehingga adanya perubahan yang lebih baik terhadap usahatani yang dilakukan oleh petani areal airnya melimpah.
3. Pemerintah diharapkan menyediakan saluran irigasi khusus pertanian pada petani areal airnya kurang. Sehingga petani areal airnya kurang tidak mengalami kesulitan dalam mengairi lahan petaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah,I. 2007. *Berocok Tanam Padi*. Azka Mulia Media. Jakarta.
- Soekartawi.1995. Analisis Usaha Tani. Ui-Press. Jakarta
- Subagyono, K., U. Haryati, Dan S. H. Tala'ohu. 2005. Teknologi Konservasi Air Pada Pertanian Di Lahan Kering. Diusulkan Sebagai Salah Satu Bab Dalam Buku Konservasi Tanah Dan Air. (Subagyono Et Al., 2001). Sudjarwadi ,1990. Teori Dan Praktek Irigasi,Pusat Antar Universitas Ilmu Teknik, Ugm.Yogyakarta
- Sugiyono . 2005. Metode Penelitian Bisnis.Bandung : Afabeta
- Sugiyono,(2006). Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif Dan R&D.Bandung:Alfabeta
- Sutawan N. 2002. Pengelolaan Sumberdaya Air Untuk Pertanian Berkelanjutan: Masalah Dan Saran Kebijakan. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Udayana., Denpasar.
- Suratiah,Ken.2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya.Jakarta